
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 8 Nomor 2, 2024

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**KONFRONTASI KEBERPIHAKAN PADA KOMENTAR MEDIA DIGITAL DAN RAGAM
IDEOLOGICAL STATE APPARATUS**

Pidekso Adi*

Universitas Negeri Malang

Jl. Joyotamansari I RT.1 RW.6 No. 39 Clumprit Merjosari, Malang, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30-10-2024

Accepted: 30-10-2024

Published: 26-12-2024

*Keyword: confrontation
of partisanship, digital
media, ideological state
apparatus*

*Kata kunci: konfrontasi
keberpihakan, media
digital, ideological state
apparatus*

ABSTRACT

Mass media creates open-ended events, allowing readers to interpret them widely. The media can also be used by the government as a means of public control through ideological state apparatus mechanisms. Critical discourse analysis of media reader comments reflects the psychological and social conditions of society, while structural analysis and semantic networks reinforce the picture of expression. Propositional and content relationships in the comments show pro, con or neutral tendencies, with more balanced responses on sacred issues, but tend to be pessimistic about government policies or campaign promises, and show attempts at ideological control on sensitive issues.

Media massa, menciptakan peristiwa yang bersifat open-ended, memungkinkan pembaca untuk menafsirkannya secara luas. Media juga dapat digunakan pemerintah sebagai alat kontrol publik melalui mekanisme ideological state apparatus. Analisis wacana kritis terhadap komentar pembaca media mencerminkan kondisi psikologis dan sosial masyarakat, sementara analisis struktural dan jaringan semantik memperkuat gambaran ekspresi tersebut. Hubungan proposisi dan konten dalam komentar menunjukkan kecenderungan pro, kontra, atau netral, dengan respons yang lebih seimbang pada isu sakral, namun cenderung pesimistis terhadap kebijakan pemerintah atau janji kampanye, serta menunjukkan upaya kontrol ideologi pada isu sensitif.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: pidekso.adi.fs@um.ac.id (Ananta Harvianty Putri)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Setiap peristiwa yang diekspresikan dalam media massa, khususnya media digital, menjadi peristiwa yang berifat *open-ended*. Siapapun yang membaca dan memahaminya dengan lebih dalam memiliki ruang yang lebih luas. Tingkat resepsi materi pembaca menjadi bagian dari dialektika yang terjadi di media massa tersebut. Dialektika itu bisa berdisribusi ke kajian multidisipliner. Pada saat inilah analisis kritis terhadap bentuk-bentuk dialektika menjadi terbangun dengan sendirinya. Tentunya tingkat kerumitan kekritisannya menjadi bergradasi sesuai dengan latar belakang pembaca sebagai penanggap, pengapresiasi, penikmat, dan penilai (Lihat lebih lanjut teori Jausz dalam Verma, 2013:261). Keterampilan berpikir kreatif dan kritis merupakan kemampuan yang terkadang dapat digunakan secara bergantian dalam definisinya. Faktanya, mereka mempunyai konstruksi yang berbeda karena mereka membedakan hasil dari perilaku manusia. Salah satu persyaratan saat ini adalah bahwa individu harus mendekati masalah sehari-hari dengan menggunakan kedua kompetensi tersebut. Jadi, salah satu alat yang bermanfaat untuk pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis yang diusulkan adalah lingkungan pembelajaran berbasis masalah di kelas (Birgili, 2015: 71)

Dengan melihat kembali kajian tentang penelitian dengan metode AWK (Analisis Wacana Kritis), maka terdapat dua tujuan yang akan dicapai. Yang pertama tentang demisifikasi wacana dengan membongkar ideologi dan kuasa yang tersembunyi atau disembunyikan di balik fitur-fitur lingual. Yang kedua adalah pemunculan kesadaran yang merupakan lanjutan tujuan pertama. Setelah berhasil membongkar kuasa dan ideologi dalam penggunaan bahasa, muncullah kesadaran untuk melakukan sesuatu yang berpihak kepada yang kalah, tidak berdaya, dan terpinggirkan (Santoso, 2019:43-44). Pada akhirnya kesadaran untuk memilih dan memilah sebagai hasil dari penyadaran itu memberikan pengalaman yang berarti untuk tidak begitu saja percaya dengan konten dan konteks pencitraan dialektika para penguasa. Oleh karena itu, hubungan ini bersifat dinamis, dalam arti bahwa penulis dan pembaca memberikan pemicu untuk bisa saling memahami tulisan tersebut. Mungkin hal ini analog dengan teorinya Mukarovsky (1942) yang menyatakan bahwa karya seni terwujud sebagai tanda dalam struktur instrinsiknya, dalam hubungannya dengan kenyataan dan juga dalam hubungannya dengan masyarakat, pencipta, dan penanggapnya (*dynamic structuralism*) (Teeuw, 1984).

Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses

bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Oleh karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut juga dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*).

Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menunjukkan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin, 2000: 279-280). Pengaruh idea marxisme-neomarxisme dan teori kritis mempengaruhi filsafat pengetahuan dari paradigma kritis. Asumsi realitas yang dikemukakan oleh paradigma adalah asumsi realitas yang tidak netral namun dipengaruhi dan terikat oleh nilai dan kekuatan ekonomi, politik, serta sosial. Oleh sebab itu, proyek utama dari paradigma kritis adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas. Hal itu akan mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba membedah realitas dalam penelitian ilmiah, termasuk di dalamnya penelitian atau analisis kritis tentang teks media sebagai wacana. Terdapat beberapa karakteristik utama pada seluruh filsafat pengetahuan paradigma kritis yang bisa dilihat secara jelas.

Perkembangan teori kritis semakin jelas ketika Aliran Frankfurt menjadi motor penggerak teori tersebut. Selain itu bahwa Aliran Frankfurt bersentuhan dengan perkembangan ilmu sosial kritis pada waktu itu. Aliran tersebut juga merefleksikan peran media massa sebagai wacana pada masyarakat waktu itu. Tentu saja, konteks Jerman pada waktu itu juga sangat dipengaruhi oleh sejarah Jerman pada waktu pemerintahan Adolf Hitler (Nazi).

Dalam perkembangan selanjutnya, Aliran Frankfurt juga menyatakan bahwa ternyata media bisa menjadi alat pemerintah untuk mengontrol publik. Artinya media bisa menjadi bagian dari *ideological state apparatus* (Littlejohn, 2002:213). Dalam hal tertentu, media bukan realitas yang netral dan bebas kepentingan, tapi media massa justru menjadi realitas yang rentan dikuasai oleh kelompok yang lebih dominan dan berkuasa (Rogers, 1994:102-125). Asumsi dasar dalam paradigma kritis berkaitan dengan keterangan di atas adalah keyakinan bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Itu berarti paradigma kritis melihat adanya “realitas” di balik kontrol komunikasi masyarakat. Masalahnya siapa yang mempunyai kekuatan kontrol tersebut? Mengapa mengontrol? Ada kepentingan apa? Dengan beberapa kalimat pertanyaan itu tampak bahwa teori kritis melihat adanya proses dominasi dan marginalisasi kelompok tertentu dalam seluruh proses komunikasi masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa proses penyebaran dan aktivitas komunikasi massa juga sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik masyarakat yang bersangkutan. Metode lain yang bisa

dijadikan pisau bedah wacana kritis adalah Analisis Struktural dan Jaringan Semantik.

METODE

Konsep Wacana

Bagi para ahli teori budaya dan kritik dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kesulitan teoretis yang kuat dalam memutuskan apakah akan menarik karya yang didasarkan pada gagasan ideologi atau karya yang mengacu pada wacana. Masalah-masalah ini berkaitan dengan orientasi politik yang, dalam iklim politik pesimistis pada 1990-an dan 2000-an, berarti bahwa banyak ahli teori telah menemukan diri mereka lebih nyaman berurusan dengan gagasan wacana daripada menyelaraskan diri mereka dengan teori-teori yang dipengaruhi Marxis melalui penggunaan istilah tersebut. ideologi. Ini bukan untuk menyarankan bahwa wacana selalu merupakan istilah apolitis, atau bahwa itu menandakan kurangnya komitmen politik, adalah mungkin untuk melakukan analisis informasi politik berdasarkan penggunaan teori wacana, tetapi komitmen politik ini sama sekali tidak secara langsung dirumuskan seperti saat menggunakan istilah ideologi.

- 1) Dengan demikian, banyak ahli teori, setelah runtuhnya Uni Soviet dan keruntuhan komunisme di seluruh dunia sebagai sistem politik yang layak, ingin mengembangkan praktik intelektual yang berkaitan untuk menganalisis faktor-faktor penentu pemikiran dan perilaku dengan cara yang lebih kompleks daripada mungkin ketika menggunakan istilah seperti ideologi. Bagi banyak orang yang bekerja dengan model Marxis yang vulgar, ideologi muncul proses yang sederhana dan negatif di mana individu ditipu untuk menggunakan sistem konseptual yang tidak untuk kepentingan mereka sendiri.
- 2) Wacana, karena tidak bersekutu dengan agenda politik yang jelas, menawarkan cara berpikir tentang hegemoni - kepatuhan masyarakat dalam penindasan mereka sendiri - tanpa menganggap bahwa individu-individu merupakan korban pasif dari sistem pemikiran. Bagi mereka yang bekerja dalam teori wacana, model kegiatan politik dan hasil yang dirasakan dari kegiatan tersebut sangat berbeda dari yang dikembangkan dalam mazhab pemikiran yang diinformasikan oleh gagasan ideologi. Sedangkan pandangan Marxis tentang sejarah dan kemajuan cenderung mengarah pada pandangan utopis yang cukup jelas tentang apa yang harus dicapai (revolusi, remodelling ekonomi, pengurangan penindasan kelas pekerja, perubahan luas sikap terhadap konsumerisme dan kapitalisme), model tindakan yang dirumuskan menggunakan wacana cenderung merumuskan visi masa depan yang agak berantakan. Ini karena, seperti yang saya harap akan tunjukkan dalam

bab ini, dalam teori wacana, pertanyaan tentang hak pilihan kurang jelas dan, sebagai konsekuensinya, pertanyaan tentang seberapa besar kendali yang dimiliki seseorang atas apa yang terjadi akibat tindakannya sendiri kedepan. Oleh karena itu, sementara tindakan politik dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis dalam teori wacana, pada saat yang sama jelas bahwa tindakan seseorang mungkin memiliki efek yang tidak sesuai dengan niat seseorang. Misalnya, Anda mungkin bermaksud hanya untuk mencegah ekspor langsung anak sapi muda melalui demonstrasi di luar pelabuhan Inggris; ini mungkin sebenarnya menjadi salah satu hasil dari kehadiran Anda dalam demonstrasi. Namun, hasil lain mungkin juga bahwa Anda difoto oleh polisi dan file dibuka pada Anda sebagai agitator potensial. Eksportir mungkin memutuskan untuk mempekerjakan penjaga keamanan dan juga menggunakan angkutan udara daripada transportasi laut. Pemerintah mungkin memutuskan untuk mengeluarkan undang-undang baru yang bertujuan membatasi jumlah orang yang diizinkan untuk berdemonstrasi pada suatu waktu. Sedangkan analisis Marxis tentang tindakan kolektif seperti demonstrasi hanya akan berkaitan dengan efek langsung dalam kaitannya dengan ekspor hewan hidup (efek yang telah dimaksudkan), teori wacana akan sama tertarik pada hasil lain, yang akan dilihat sebagai sama disyaratkan oleh tindakan seperti itu.

Ideologi dan Kebenaran

Theorising ideologi, terutama karya Louis Althusser, adalah berdasarkan pada pendapat bahwa posisi dari mana ahli teori berbicara adalah salah satu kritik ilmiah (lihat Althusser, 1984; Eagleton, 1991). Dengan demikian, ideologi sering dicirikan sebagai kesadaran palsu atau representasi imajiner dari kondisi eksistensi nyata; posisi dari mana kepalsuan ini ditangkap adalah bahwa kritik dan berdiri di luar ideologi. Foucault, bagaimanapun, tidak berpendapat bahwa posisinya sendiri sepenuhnya di luar ide dan praktik yang dia analisis. Bagi sebagian orang, ini berarti bahwa posisi teoretis Foucault sendiri secara fundamental dirongrong, karena tampaknya menyarankan bahwa, dalam pandangan teori wacana, semua pernyataan, baik secara teoritis atau tidak, memiliki status dan validitas yang sama; artinya, setiap tindakan kritik ditentukan dan dibentuk oleh hubungan kekuasaan yang menjadi bagiannya. Tampaknya juga menunjukkan bahwa semua pernyataan sama-sama ditentukan oleh tekanan institusional. Ini membuat sulit untuk membedakan antara pernyataan dan tindakan yang menentang penindasan dan yang terlibat dengan penindasan itu.

Namun, relativisme yang tampaknya ini tidak mematahkan posisi kritis Foucault sendiri dan pada kenyataannya sepenuhnya sejalan dengan pernyataan teoretisnya sendiri tentang kebenaran.

Foucault tidak mengklaim untuk berbicara dari posisi 'kebenaran', karena ia menyadari fakta bahwa ia sendiri sebagai subjek hanya dapat berbicara dalam batas yang dikenakan kepadanya oleh kerangka kerja diskursif yang beredar pada saat itu. Itu tidak berarti bahwa tidak mungkin menjadi kritis, tetapi ada batasan untuk apa yang dapat dipikirkan dan, khususnya, ada batasan pada apa yang dapat diklasifikasikan sebagai 'dapat diketahui'. Gagasan dalam ideologi kesadaran palsu mengasumsikan bahwa ada kesadaran yang tidak salah (posisi kritik); bagi Foucault, semua pengetahuan ditentukan oleh kombinasi tekanan sosial, institusional dan diskursif, dan pengetahuan teoretis tidak terkecuali. Sebagian dari pengetahuan ini akan menantang wacana dominan dan beberapa akan terlibat dengannya.

Memandang tatanan sosial yang berlaku sebagai terletak secara historis dan karena itu relatif, dibangun secara sosial dan dapat berubah.

- a) memandang tatanan sosial dan proses sosial yang berlaku sebagai didasari dan dipertahankan kurang oleh kehendak individu daripada oleh pervasiveness konstruksi atau versi realitas tertentu - sering disebut sebagai wacana.
- b) memandang wacana sebagai diwarnai oleh dan produktifnya ideologi (namun 'ideologi' dikonseptualisasikan).
- c) memandang kekuasaan dalam masyarakat tidak sebanyak yang dikenakan pada subyek individu sebagai efek yang tak terhindarkan dari cara konfigurasi atau pengaturan diskursif tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis mengambil pendekatan linguistik dan psikososial satu langkah lebih jauh dengan menganalisis data dari sikap kritis. Analisis ini memeriksa wacana - 'cerita' sosial yang berperan dalam investigasi - tetapi juga bertanya mengapa orang tersebut menceritakan kisah tersebut. Analisis wacana kritis meneliti wacana dominan dan bawahan yang ditawarkan di masyarakat dan mengeksplorasi gagasan perlawanan dan perampasan wacana di antara berbagai aktor sosial. Dalam melakukannya, analisis wacana tidak hanya menangkap sesuatu yang penting tentang dunia sosial, tetapi juga memainkan peran etis dan politik utama dalam menunjukkan bagaimana fenomena sosial terbentuk secara diskursif: itu menunjukkan bagaimana sesuatu menjadi seperti apa adanya, bahwa mereka bisa berbeda, dan dengan demikian bahwa mereka bisa diubah (Hammersley, 2003, hlm. 758). Analisis wacana kritis mendorong peneliti untuk mengajukan pertanyaan seperti:

- a) Jika kita ditentukan oleh wacana sosial, apa yang menentukan wacana itu?

- b) Aturan, kode, dan ideologi apa yang menentukan cara kita terlibat dalam wacana - yaitu, bagaimana kita berbicara, berperilaku, berinteraksi, dan memahami?
- c) Jika wacana mengacu pada pandangan tertentu dari suatu peristiwa, siapa yang menciptakan pandangan itu?

Karya Michel Foucault, misalnya, telah sangat berpengaruh dalam analisis wacana kritis (dalam apa yang biasanya disebut 'analisis wacana Foucauldian').

Dalam *The Archaeology of Knowledge*, Foucault mengemukakan bahwa untuk kata-kata dan konsep yang kita asumsikan memiliki rujukan nyata dan berbeda, kita harus menghubungkan “mereka dengan badan aturan yang memungkinkan mereka untuk membentuk objek wacana dan dengan demikian membentuk kondisi historis mereka (Foucault, 2000:427). 'Badan aturan' ini mengarah pada pembentukan wacana dominan, atau teks-teks yang wewenangnya memungkinkan pengesahannya sebagai pengetahuan, kebenaran, hukum abadi, atau 'akal sehat'. Analisis wacana kritis menekankan bahwa ide, fakta dan pengetahuan tidak statis, tetapi berubah seiring wacana berubah.

Analisis wacana kritis memperkenalkan masalah yang berbeda sama sekali. Ini menempatkan ketidaksetaraan sebagai disengaja dan diperlukan secara struktural (bukan penyimpangan, distorsi, atau disfungsi), yang tetap buram ke perspektif lain (Williams, 1975). Dengan memahami wacana sebagai aktivitas sosial (bukan sebagai kata benda yang melabeli kumpulan kata atau makna), studi tersebut juga berbagi kecenderungan konstruktivis dengan proses alih-alih keasyikan positivis dengan atribut dan karakteristik elemen yang terbentuk sepenuhnya. Akhirnya, studi-studi semacam itu cenderung mendefinisikan jurnalisme warga dan jurnalisme profesional secara relasional alih-alih sebagai bertentangan atau saling eksklusif. Karena itu, penilaiannya terhadap jurnalisme warga sering kali diajukan dalam hal perjuangan dan merger yang tidak merata alih-alih kekuatan komparatif dari posisi yang berlawanan atau hibrida yang sepenuhnya diwujudkan.

Sejauh mana anggapan dari perspektif lain tertinggal dapat dilihat dalam berbagai pekerjaan. Robinson (2009) menggambarkan hubungan yang sangat kompleks antara jurnalisme warga dan jurnalisme profesional dalam studi tentang berita yang ditulis dan diterbitkan setelah bencana Badai Katrina 2005 di AS yang membanjiri kota New Orleans dan yang lainnya di pantai Teluk Meksiko. Alih-alih menentang jurnalisme warga ke jurnalisme profesional, penelitian ini mengidentifikasi serangkaian karakter, tema, perspektif, pesan keseluruhan, dan klaim otoritas yang kompleks dengan item berita yang ditulis untuk menandai peringatan satu tahun bencana Katrina. Temuan-temuan seperti itu menunjukkan tidak adanya klaim tentang pihak mana (profesional atau warga negara) yang berada di atas angin atau klaim sintesis keduanya.

Berlawanan dengan klaim tersebut, Robinson menyarankan keberadaan "tambalan jurnalisme dan pekerjaan warga negara yang mewakili bertindak dari ketegangan pergeseran peran ini" (hal. 810).

Memandang tatanan sosial yang berlaku sebagai terletak secara historis dan karena itu relatif, dibangun secara sosial dan dapat berubah.

- memandang tatanan sosial dan proses sosial yang berlaku sebagai didasari dan dipertahankan kurang oleh kehendak individu daripada oleh *pervasiveness* konstruksi atau versi realitas tertentu - sering disebut sebagai wacana.
- memandang wacana sebagai diwarnai oleh dan produktifnya ideologi (namun 'ideologi' dikonseptualisasikan).
- memandang kekuasaan dalam masyarakat tidak sebanyak yang dikenakan pada subyek individu sebagai efek yang tak terhindarkan dari cara konfigurasi atau pengaturan diskursif tertentu.

Analisis Struktural dan Jaringan Semantik

Analisis jaringan, atau struktural, meneliti sifat-sifat yang muncul dari hubungan di antara berbagai hal. Pada awal tahun 1959, Charles Osgood menciptakan kata matriks kemunculan kata dan analisis faktor terapan serta plot dimensi untuk menggambarkan hubungan antar kata. Hari ini, analisis jaringan semantik adalah bidang yang berkembang (Barnett & Danowski, 1992; Danowski, 1982, 1993). Sebagai contoh, Nolan dan Ryan (1999) meminta 59 mahasiswa (30 wanita dan 29 pria) untuk menggambarkan "film horor yang paling berkesan." Para peneliti mengidentifikasi 45 kata sifat, kata kerja, dan kata benda yang paling umum digunakan di seluruh deskripsi film. Mereka menghasilkan 45 (kata) dengan 59 (orang) matriks, sel-sel yang menunjukkan apakah setiap siswa telah menggunakan setiap kata kunci dalam deskripsinya. Akhirnya, Nolan dan Ryan membuat 59 (orang) -dengan 59 (orang) matriks kemiripan orang berdasarkan pada ko-kemunculan kata-kata dalam deskripsi mereka. Meskipun ada beberapa tumpang tindih, cukup jelas bahwa pria dan wanita dalam studi mereka menggunakan serangkaian kata yang berbeda untuk menggambarkan film horor.

Pria lebih cenderung menggunakan kata-kata seperti remaja, mengganggu, kekerasan, pedesaan, gelap, negara, dan berbukit, sedangkan wanita lebih cenderung menggunakan kata-kata seperti anak laki-laki, kecil, iblis, muda, horor, ayah, dan kejahatan. Nolan dan Ryan menafsirkan hasil ini berarti bahwa laki-laki memiliki rasa takut terhadap orang-orang pedesaan dan tempat, sedangkan para wanita lebih takut mengkhianati keintiman dan kepemilikan spiritual. (Untuk contoh lain dari penggunaan matriks kata per kata, lihat Jang & Barnett, 1994; Schnegg & Bernard, 1996). Contoh ini memperjelas nilai mengubah data

kualitatif menjadi data kuantitatif: Melakukan hal itu dapat menghasilkan informasi yang menimbulkan interpretasi yang lebih dalam tentang makna dalam korpus asli dari data kualitatif. Seperti halnya jumlah angka, sulit untuk melihat pola dalam kata-kata kecuali seseorang pertama-tama melakukan semacam pengurangan data. Lebih lanjut tentang ini di bawah ini.

- Seperti dalam analisis kata, satu daya tarik dari analisis jaringan semantik adalah bahwa pemrosesan data dilakukan oleh komputer. Satu-satunya bias peneliti yang diperkenalkan dalam proses adalah keputusan untuk memasukkan kata-kata yang muncul setidaknya 10 kali atau 5 kali atau apa pun. (Untuk diskusi tentang program komputer yang menghasilkan matriks co-kejadian kata-demi-teks dan kata-demi-kata, lihat Borgatti, 1992; Doerfel & Barnett, 1996). Namun, tidak ada jaminan bahwa *output* dari kata apa saja Matriks -currence akan bermakna, dan sangat mudah untuk membaca pola (dan artinya) ke dalam set item apa pun (Denzin dan Lincoln, 2000: 777).

Data, Sumber Data, dan Analisis data

Sumber Data	Berita yang dimuat di media digital Detiknews.
Data	Komentar pembaca pada setiap pernyataan/proposisi dari Jokowi, Anies Baswedan, dan Kasus First Travel. Diambil karena sedang menjadi fokus atau trending topic di Detiknews.
Data 1	Selasa 10 Desember 2019, 14:52 WIB KPK Respons Jokowi soal Temuan Baru di Kasus Novel: Semoga Bisa Diungkap Ibnu Hariyanto – detikNews

Kontra	Pro	Netral
jujur saja saya sdh ga respek org ini sedikt.pun Ht	-	-
Karena baru, berarti memerlukan proses awal lagi, bos!	-	-
Sdh JANGAN putar2; hanya ada ketegasan sikap & ditindak! Apabila tdk ya GANTI se segera mungkin. TIDAK ada tempo atau waktu lagi! SEGERA UNGKAP	-	-

Jokowi sebagai sosok yang sangat diidolakan dan dihormati pada awal kemunculannya sampai pada periode pertama menjabat presiden menjadi sosok yang tidak disukai. Hal itu terjadi karena media mem-*blow up* berbagai isu sensitif yang menyangkut kasus Novel. Ditambah lagi dengan adanya UU baru KPK yang kontroversial. Kecenderungan komentar kontra sangat dominan. Sangat mungkin yang memberikan komentar itu tidak mengetahui persis hubungan

proposisi dan konten tetapi kekuasaan media menjadi pemicu adanya sentimen kepada seseorang. Kata-kata “orang ini”, panggilan “Bos” yang tidak wajar. Sebutan tersebut memberikan konotasi mesubordinatkan presiden Jokowi. Kata “gak respek, berarti memerlukan proses awal lagi, jangan putar-putar” merupakan ekspresi kekecewaan dan pesimis tentang sesuatu hal. Hal itu menunjukkan bahwa media bukan realitas yang netral dan bebas kepentingan, tapi media massa justru menjadi realitas yang rentan dikuasai oleh kelompok yang lebih dominan dan berkuasa (Rogers, 1994:102-125). Tentu saja, kelompok ini tidak harus kelompok elite. kelompok marjinal pun akan bisa menjadi dominan. Di sisi lain, biasanya pihak pemerintah akan memberikan ekspresi konternya yang menetralisasi dan mendegradasi tekanan sosial, hal ini juga disebut sebagai *ideological state apparatus*.

Data 2	Selasa 10 Desember 2019, 15:50 WIB Hakim MK: Bila Aset First Travel Dibalikin ke Korban Apakah Cukup? Ahmad Bil Wahid - detikNews
---------------	--

Kontra	Pro	Netral
Terus klo disita negara...negara di subsidi lgi oleh rakyat. Klo yang kasih subsidi penghasilannya setarap Mentri....ini yg dibrugikan first travel penghasilannya kebayakan menengah ke bawah. Pro Kontra selalu ada	maksudnya hakim MK kalau ternyata asetnya setelah di hitung dan di bagi jumlah korban ternyata dapatnya sangat kecil, contoh kasarnya 100rb rupiah per korban. apakah korban bisa terima? , jangan minta apbn yang tanggung kerugiannya.	Kl boleh saran.. Aset lebih baik di ambil pemerintah.. Dgn syarat pemerintah memberangkatkan jamaah yg sdh membayar di first travel.. Saran sy seperti.. Karena ga butuh uangnya kembali.. Tp berangkat ke tanah suci
Memang sudah seharusnya di kembalikan ke pihak yang berhak berapapun jumlahnya dalam hal ini korban.	maksudnya pak hakim itu, data korbannya apa ada lengkap, klo sdh ada bagaimana pembagiannya, apa siap klo ternyata uangnya ga cukup, jamaah yg lain apa mau digitukan, sdh ada sepakat ttg hal itu ? jgn smpai nanti malah timbul masalah baru	marilah mjd dewasa dlm menyikapi sesuatu hal. klo ada berita baca yg lengkap baru komentar. jgn mendahulukan emosi dr sudut pandang yg sempit. pahami semuanya dulu baru berpendapat. semoga damai bangsa ini.
Ini bukan cukup ga cukup, tapi siapa yg berhak menerimanya. Bukan malah Dimaling lagi. Anda waras kan Pak...		Saran saya ikhlaskan, dan uangnya disumbangkan misal mbangun mesjid atau lainnya..insya allah pahala mengalir terus walau sudah meninggal..kalo utk negara jangan rela ❖ yaa dan gak ada hak negara makan uang jamaah

Mau cukup kek mau gak bukan urusan yang pasti itu bukan duit negara tapi duit masyarakat ! Masa mau disita buat negara !		
--	--	--

Masalah kasus Fisrt Travel sudah bergulir sekian tahun tetapi sangat fluktuatif fokus pemberitaannya. Terakhir menjadi viral karena sita harta first travel yang dianggap tidak adil. Hal itu disebabkan pelimpahan harta sitaan diberikan kepada negara, bukan dikembalikan kepada para korbannya. Pernyataan hakim MK yang memberikan rasionalisasi terhdap keputusan itu. Pertimbangannya adalah kuantitatif, yaitu besaran nominal yang diragukan akan membawa keadilan bagi para korban dan kecukupannya. Namun para korban mencoba untuk membuat opini bahwa tidak adil jika harta sitaan diberikan pada negara yang seharusnya membantu, tetapi malahan mengambil. (Foucault, (2000:427) menyatakan bahwa mereka dengan badan aturan yang memungkinkan mereka untuk membentuk objek wacana dan dengan demikian membentuk kondisi historis mereka. Dalam hal ini “badan aturan diartikan sebagai pembentukan wacana dominan, atau teks-teks yang wewenangnya memungkinkan pengesahannya sebagai pengetahuan, kebenaran, hukum abadi, atau 'akal sehat'. Tujuannya adalah agar tekanan semakin keras. Sayangnya, karena permasalahan ini berhubungan dengan ibadah/ritual keagamaan, maka kecenderungan komentar netral dan pro menjadi seimbang. Hidup berserah pada sang pencipta masih menjadi poin yang dipertimbangkan. Komentar yang mengaraha kepada ketidakrelaan misalnya “*Klo yang kasih subsidi penghasilannya setarap Mentri....ini yg dibrugikan first travel penghasilannya kebanyakan menengah ke bawah*”, “*Masa mau disita buat negara!*”, “*Bukan malah Dimaling lagi*” ekspresi kejengkelan. Pendapat yang pro mencoba untuk memberikan pencerahan logika, sedangkan komentar yang netral lebih pasrah “*Saran saya ikhlaskan, dan uangnya disumbangkan*”, “*Karena ga butuh uangnya kembali.. Tp berangkat ke tanah suci*”. Di sisi lain, biasanya pihak pemerintah akan memberikan ekspresi konternya yang menetralisasi dan mendegradasi tekanan sosial dengan menugaskan Menag untuk memberikan harapan akan mencari jalan keluar yang terbaik. Kalau dilihat dari perkembangan komentar sebelum dan

sesudah pernyataan Menteri Agama akan berbeda isu yang di-blow up. Hal ini juga disebut sebagai *ideological state apparatus*.

Data 3	Selasa, 10 Des 2019 14:25 WIB Rapat Kartu Pra Kerja, Jokowi: Bukan Menggaji Pengangguran Hendra Kusuma - detikFinance
---------------	--

Komentar pada kasus di atas adalah keberpihakan media terhadap keterpurukan orang-orang marjinal karena ketidakmampuan manajemen pemerintah. Berbagai janji penguasa yang berhubungan dan menyentuh kehidupan rakyat, khususnya rakyat yang terpinggirkan akan menjadi trending topik. Berita tentang Kartu Prakerja dianggap isapan jempol karena berkontradiksi dengan kenaikan iuran BPJS. Masalah krusial pada dua hal, yaitu kesehatan dan pendidikan sangat sensitif. Pada saat media dan masyarakat sampai pada tujuan kedua pada analisis wacana kritis, maka akan terbangun kesadaran untuk berpihak pada kaum pinggiran, kaum marjinal, atau korban (Santoso, 2019). Komentar “*Rezimnya pakdhe nii ora pinter golek dhuwit yaa mas bro.. JADI semua masih nampak lesu, terimaan pajakpun sy kira akan turun?*”, komentar yang menunjukkan kekecewaan terhadap manajemen pemerintah tentang pajak yang berakibat kenaikan BPJS dan sulitnya mencari pekerjaan sehingga pengangguran masih melimpah. Komentar “*Coba pak puter lagi janji anda di kamp yg dulu ngomong apa...biar ga ngelak terus*” menunjukkan harapan besar bahwa peluang bekerja dan mendapat kemudahan dari Kartu Prakerja belum terwujud. Komentar “*Pemerintah pola pikirnya gimana y kadang saya ga ngerti satu sisi dia bayar orang yg blom kerja sisi lain dia naikan bpjs 100% pa bpjs saja masih ngutang ke rumah sakit blom dibayar sampai saat ini sekarang uang yg ada malah mau gaji pengangguran, apa ga mikir ????*” menunjukkan rasionalisasi gaya marjinal sebagai ungkapan kebijakan pemerintah yang sering kontradiktif.

Dengan analisis struktural dan jaringan semantik (Charles Osgood, 1959) komentar-komentar tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang kecenderungan degradasi dan nonapresiatif terhadap pemerintah. Komentar “*Hee.. orang bilang banyak janji banyak lupa, tidak berjanji tidak lupa?! SAYANGNYA Rezimnya pakdhe nii ora pinter golek dhuwit yaa mas bro.. JADI semua masih nampak lesu, terimaan pajakpun sy kira akan turun?*” Menunjukkan struktur yang tegas dengan terdapat pendahuluan kat “*hee...*” untuk mengungkapkan “warning” dan pengulangan kata “banyak” . Jaringan semantik dikembangkan dengan cara menggunakan kat “sayangnya” dan “Jadi” sebagai kata yang bermakna ironis dan kesimpulan membenaran terhadap komentar penulis.

Pernyataan “Kartu Pra Kerja, Jokowi: Bukan Menggaji Pengangguran” merupakan upaya

pemerintah memberikan penjelasan dan penguatan terhadap komentar sentimen yang menyakan bahwa pengangguran digaji. Masyarakat pesimis dengan kemampuan keuangan pemerintah. Hal itu terjadi karena Kartu pra Kerja jadi andalan pada saat kampanye presiden. Untuk meyakinkan maka pemerintah membuat pernyataan-pernyataan yang memojokkannya dengan harapan-harapan optimis. Kondisi dialektika seperti ini juga sebagai upaya membangun *ideological state apparatus*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kecil tentang komentar terhadap berita pada media digital, dapat disimpulkan bahwa

- 1) Hubungan proposisi dan konten pada komentar mampu membangun gambaran tentang kecenderungan kontra, pro, dan netral. Pada saat berita itu cenderung mendeskreditkan kelompok marjinal, maka komentar kontra menjadi dominan, begitu pula sebaliknya.
- 2) Jika berita yang dimuat berhubungan dengan masalah yang bersifat sakral, maka komentar yang muncul akan lebih seimbang antara yang kontra, pro, dan netral. Arahnya kepada kepasrahan terhadap Tuhan.
- 3) Jika berita itu menggambarkan kebijakan pemerintah atau janji saat kampanye, maka komentar yang muncul cenderung memberikan sikap pesimistis jika terdapat kontradiksi kebijakan.
- 4) Pada setiap isu sensitif yang muncul dalam berita, ragam upaya penguasaan informasi selalu dilakukan oleh pihak pemerintah, dengan istilah lain adalah *ideological state apparatus*.

DAFTAR RUJUKAN

- ANSHORI, Dadang S. *Bahasa rezim: cermin bahasa dalam kekuasaan*. Bumi Aksara, 2020.
- AR, M. Fikri. *Konflik agama dan konstruksi new media: kajian kritis pemberitaan konflik di media berita online*. Universitas Brawijaya Press, 2015.
- Birgili, B. 2015. Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71-80 December, 2015 <http://jgedc.org>. DOI: 10.18200/JGEDC.2015214253. © Genç Bilge Publishing. <http://gencbilgeyayincilik.com>
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (Eds.). (2000). *Handbook of Qualitative Research*, 2nd Edition. Thousand Oaks: Sage.
- FIKRI, A. R., et al. *Konflik agama dan konstruksi new media: kajian kritis pemberitaan konflik di media berita online*. (No Title).
- Locke, Terry. (2004). *Critical Discourse Analysis*. Trowbridge Wiltshire: Cromwell Press
- Miles, Sara. 2004. *Discourse*. London: Routledge
- Rahmawati, P., & Wicaksono, H. (2023). POTRET HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL KERETA SEMAR LEMBU KARYA ZAKY YAMANI. *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um007v7i22023p316-328>
- Santoso, Anang. 2019. *Panorama Studi Wacana Kritis: Relasi antara Wacana Publik, Ideologi, dan Kesadaran Berbahasa Kritis*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Verma, Raj Gaurav. Locating Reader Response Theory in Jauss's: Literary History as a Challenge to Literary Theory. *Language in India*. Vol. 13:5 May 2013. www.languageinindia.com ISSN 1930-2940.

Weiss, Gilbert dan Wodak, Ruth (Eds). 2007. *Critical Discourse Analysis Theory and Interdisciplinarity*. New York: Palgrave Macmillan Ltd.